

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan manusia serta mewujudkan tujuan pembangunan untuk mencapai kemakmuran bersama. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya sarana penguasaan pengetahuan, tetapi juga menjadi faktor kunci dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembentukan karakter masyarakat. Dalam sistem pendidikan, salah satu komponen utama yang berperan besar adalah kurikulum. (Salmia dkk., 2023) menjelaskan bahwa kurikulum tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan aspek akademik, tetapi juga sebagai media pemenuhan kebutuhan dasar manusia serta penjaga nilai sosial dan budaya. Sejalan dengan itu, (Bulkis dkk., 2025) menegaskan bahwa kurikulum yang ideal harus fleksibel, adaptif terhadap dinamika global, serta mampu mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan literasi teknologi. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan moral yang bersumber dari Pancasila kepada generasi penerus bangsa. Tujuan pembelajaran ini adalah membentuk warga negara yang cerdas, terampil, serta berkarakter kebangsaan yang tercermin dalam sikap berpikir dan bertindak sesuai nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila di sekolah dasar berfungsi sebagai sarana penguatan pendidikan karakter sekaligus membekali peserta didik dengan keterampilan sosial, sikap demokratis, dan jiwa kebangsaan di era digital (M. F. J. L. Putri dkk., 2023)

Sistem pendidikan saat ini dituntut untuk terus bertransformasi seiring dengan perkembangan zaman dan inovasi teknologi. Sebagai bentuk respons, pemerintah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sebuah kebijakan yang memberikan otonomi bagi sekolah dan pendidik untuk menyelaraskan materi ajar dengan kebutuhan siswa serta kondisi lingkungan sekitar. Melalui konsep Merdeka Belajar, siswa diberikan kebebasan dalam mengekspresikan ide dan mengasah perilaku mereka. Dalam pendekatan ini, fokus utama pembelajaran adalah pengembangan kreativitas dengan memposisikan siswa sebagai subjek aktif, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator dan pendamping proses belajar (Rasmani dkk., 2023:567-569).

Implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan strategi pembelajaran yang memacu kemampuan berpikir dan reflektif siswa, salah satunya melalui pendekatan *deep learning*. Wijaya (2025:12-13) menjelaskan bahwa *deep learning* merupakan proses yang menuntut pemahaman konsep secara holistik, pengintegrasian pengetahuan baru dengan pengalaman personal, serta kemampuan aplikatif dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini bertujuan agar siswa memahami materi secara mendalam dan kontekstual, melampaui sekadar hafalan. Namun, Suwandi dkk. (2024:69-77) mengidentifikasi beberapa hambatan dalam penerapannya di tingkat sekolah dasar, seperti minimnya infrastruktur, rendahnya kesiapan tenaga pendidik, dan masih kuatnya pengaruh kurikulum konvensional. Oleh karena itu, diperlukan dukungan konkret bagi guru dalam bentuk pengembangan bahan ajar yang mampu memfasilitasi *deep learning* secara efektif dan praktis.

Salah satu bahan ajar yang dapat mendukung proses pembelajaran dengan pendekatan *Deep Learning* adalah LKPD, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

merupakan bahan ajar yang mampu menggeser paradigma pembelajaran dari teacher centered menuju student centered sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses belajar. LKPD berisi serangkaian aktivitas yang dirancang untuk membantu siswa memahami materi sekaligus mengembangkan kemampuan dasar sesuai indikator pembelajaran. Selain itu, LKPD yang baik harus sesuai dengan kompetensi dasar (KD), mampu memotivasi peserta didik agar lebih terlibat dalam pembelajaran. LKPD merupakan salah satu bahan ajar yang berfungsi untuk memfasilitasi siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran. Melalui penggunaan LKPD, pembelajaran dapat bergeser dari paradigma teacher centered menuju student centered karena siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan membaca, menulis, berdiskusi, dan berpikir kritis terhadap materi yang dipelajari. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengembangan LKPD dengan pendekatan *deep learning* membantu siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah ada, sehingga menciptakan pembelajaran bermakna yang secara langsung berkorelasi dengan peningkatan pencapaian akademik di sekolah dasar" (Ramadhani, 2025:88).

LKPD berfungsi sebagai sumber belajar yang memuat rangkaian aktivitas dan latihan yang dirancang untuk memudahkan peserta didik memahami materi sesuai dengan konteks dan situasi pembelajaran. Salah satu bentuk pengembangan LKPD yang dinilai efektif adalah LKPD berbasis Deep Learning, karena mampu memberikan pengalaman langsung dan pembelajaran bermakna bagi peserta didik (Akhiruddin dkk., 2025).

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila di

kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pandangan Putra dkk. (2025:73-79), keberhasilan pembelajaran ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang proses belajar yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa, sehingga mampu memperdalam pemahaman dan memacu hasil belajar yang optimal. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum mencapai hasil belajar yang memuaskan secara holistik. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih berfokus pada aspek kognitif-teoretis dan kurang menyentuh sisi kontekstual (Elfira dkk., 2022:1456-1460).

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2025, proses pembelajaran pada kelas III SDN Banyuajuh 2 masih ketergantungan pada buku paket sebagai sumber utama yang membuat pembelajaran kurang efektif dan kurang praktis bagi siswa. Selanjutnya, didapatkan hasil bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SDN Banyuajuh 2, siswa belum memanfaatkan sumber belajar inovatif lainnya, seperti LKPD. Dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas, setelah menjelaskan materi, guru langsung memberikan penugasan yang bersumber dari buku paket. Pada saat proses tersebut, guru tidak menggunakan LKPD sebagai bahan pendukung dalam pemberian tugas kepada siswa sehingga membuat siswa kurang memahami materi. Kondisi ini diperkuat dengan data awal hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dari total 31 siswa di kelas III SDN Banyuajuh 2, tercatat hanya 9 siswa atau 29,03% yang mencapai kriteria ketuntasan, sementara 22 siswa atau 70,97% lainnya masih berada di bawah ambang batas ketuntasan. Rendahnya tingkat ketuntasan ini mengindikasikan bahwa penggunaan buku paket sebagai sumber tunggal belum mampu memfasilitasi kebutuhan belajar siswa secara optimal.

Kondisi tersebut menegaskan urgensi inovasi bahan ajar yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan pemahaman mendalam (*deep learning*). Melalui pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang praktis dan berorientasi pada penerapan nilai, siswa diharapkan tidak hanya menguasai materi secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Integrasi antara pemahaman konsep dan pengamalan perilaku ini pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa secara komprehensif.

Selanjutnya, Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Oktober 2025 bersama Bapak Taufik selaku guru kelas III UPTD SDN Banyuajuh 2, mendapatkan beberapa informasi yaitu, kurikulum yang digunakan untuk mengajar di kelas III menggunakan kurikulum merdeka. Dari segi penggunaan bahan ajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, pembelajaran masih terbatas pada pemanfaatan buku pegangan guru dan buku pegangan peserta didik yang disediakan oleh pemerintah. Dalam hal ini mengakibatkan terbatasnya sumber belajar yang digunakan oleh guru dalam memberikan penjelasan materi kepada peserta didik selama proses pembelajaran ataupun pemahaman materi. Guru juga menyampaikan bahwa sebagian besar peserta didik cenderung pasif selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung, baik dalam hal bertanya, menjawab, maupun menyampaikan pendapat. Salah satu penyebabnya adalah peserta didik merasa bosan terhadap buku paket yang digunakan karena monoton dan aktivitasnya memiliki instruksi yang rumit sehingga membuat siswa kurang memahami materi yang ada. Oleh karena itu, pengembangan LKPD menjadi langkah penting untuk menghadirkan bahan ajar yang mampu mengubah kebiasaan

siswa yang pasif atau merasa bosan menjadi lebih semangat dan aktif dalam proses pembelajaran dan juga membantu siswa dalam memahami materi yang dipelajari (Sholihah & Saputri, 2025).

Dalam konteks ini, pengembangan LKPD pada materi Aturan Hak dan Kewajiban bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar. Penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam proses pembelajaran menjadi solusi strategis untuk mengatasi rendahnya ketuntasan belajar dan sikap pasif siswa di kelas III SDN Banyuajuh 2. Melalui pendekatan ini, pembelajaran diarahkan agar siswa tidak sekadar menghafal materi, tetapi mampu memecahkan masalah dan mengaitkan konsep nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Penggunaan bahan ajar yang inovatif, praktis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik terbukti mampu meningkatkan konsentrasi serta motivasi belajar karena proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Dengan menghadirkan alur kegiatan yang terfokus pada tujuan pembelajaran, pengembangan LKPD berbasis *Deep Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif. Inovasi ini dirancang secara khusus untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Banyuajuh 2, khususnya pada materi Aturan Hak dan Kewajiban, sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai tersebut menjadi perilaku nyata yang konsisten baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Analisis kebutuhan melalui angket terhadap 31 siswa kelas III SDN Banyuajuh 2 memberikan justifikasi kuat mengenai pentingnya aspek kepraktisan dalam bahan ajar. Data mengungkap bahwa 90,3% siswa memerlukan lembar kerja yang mampu mengarahkan proses belajar mereka secara lebih terstruktur. Hal ini menunjukkan

bahwa rendahnya hasil belajar bukan disebabkan oleh kurangnya minat siswa, melainkan karena belum tersedianya instrumen belajar yang memberikan kemudahan operasional dalam memahami materi. Siswa menunjukkan kecenderungan untuk belajar secara aktif melalui kegiatan praktik dan penemuan mandiri, namun instruksi yang kompleks pada sumber belajar saat ini menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, pengembangan LKPD berbasis *Deep Learning* yang mengedepankan kepraktisan menjadi solusi krusial. Melalui kemudahan penggunaan dan efisiensi instruksi, LKPD ini diharapkan dapat memangkas hambatan prosedural dalam belajar, sehingga siswa dapat lebih fokus pada internalisasi nilai-nilai Pancasila yang berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar mereka.

Berdasarkan observasi dan wawancara pada 10 Oktober 2025 di SDN Banyuajuh 2, terlihat bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III masih sangat bergantung pada buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar. Ketergantungan ini membuat suasana kelas jadi kurang efektif dan kurang praktis bagi siswa, terutama karena belum adanya pemanfaatan media inovatif seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Pola belajar yang ada saat ini biasanya terbatas pada penjelasan guru yang langsung diikuti penugasan dari buku paket. Tanpa adanya bahan pendukung yang membantu siswa belajar secara mandiri, hasil belajar pun menjadi tidak optimal. Hal ini dibuktikan dengan data awal yang menunjukkan hanya 9 dari 31 siswa (29,03%) yang mampu mencapai kriteria ketuntasan, sedangkan 22 siswa lainnya (70,97%) masih berada di bawah ambang batas. Kondisi tersebut dipertegas oleh penjelasan Bapak Taufik selaku guru kelas. Meskipun sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, beliau merasa buku pegangan

yang tersedia masih memiliki instruksi yang rumit dan penyajian yang monoton. Akibatnya, siswa cenderung pasif dan cepat merasa jenuh karena materi yang dipelajari terasa kurang relevan dengan kehidupan nyata mereka dan masih kesulitan dalam memahaminya. Menariknya, hasil angket kebutuhan menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar ini bukan karena siswa malas, melainkan karena mereka butuh panduan yang lebih jelas. Sebanyak 90,3% siswa menyatakan sangat membutuhkan lembar kerja yang bisa mengarahkan alur belajar mereka secara lebih terstruktur dan praktis.

Oleh sebab itu, pengembangan LKPD berbasis *Deep Learning* yang mengutamakan aspek kepraktisan menjadi solusi yang sangat krusial. Dengan fokus pada kemudahan penggunaan perangkat, kemudahan proses belajar, serta efisiensi waktu, LKPD ini dirancang untuk memangkas hambatan teknis agar siswa bisa lebih fokus memahami nilai-nilai Pancasila. Langkah ini sejalan dengan temuan Jatmiko Ananda Chosya (2025) yang membuktikan bahwa LKPD berbasis *Deep Learning* sangat layak dan efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa di sekolah dasar dengan tingkat validasi materi mencapai 92%. Tidak hanya soal nilai angka, penggunaan perangkat ajar yang praktis dan mendalam seperti ini juga berpotensi mengasah kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa (Saputri & Wulandari, 2025). Melalui perpaduan antara kemudahan operasional dan kedalaman materi, penelitian ini diharapkan mampu membawa transformasi positif pada hasil belajar siswa kelas III SDN Banyuajuh 2 secara menyeluruh. (Saputri & Wulandari, 2025).

Meskipun saat ini sudah banyak penelitian yang mengembangkan bahan ajar berupa LKPD dengan pendekatan *deep learning*, namun sebagian besar riset

tersebut masih memiliki celah yang belum tersentuh. Penelitian terdahulu umumnya lebih banyak berfokus pada mata pelajaran diluar Pendidikan Pancasila dan hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara kognitif, tanpa menekankan pada kemudahan penggunaannya di lapangan. Selain itu, banyak bahan ajar yang dikembangkan sebelumnya masih memiliki kendala pada aspek instruksi yang rumit, sehingga kurang praktis ketika digunakan secara mandiri oleh siswa kelas rendah. Letak kebaruan atau *novelty* dalam penelitian ini dibanding riset-riset sebelumnya adalah pada integrasi pendekatan *deep learning* yang secara khusus mengutamakan aspek kepraktisan operasional. Berbeda dengan penelitian lain yang cenderung hanya mementingkan validitas isi, penelitian ini dirancang untuk menjawab hambatan nyata di SDN Banyuajuh 2 dengan menciptakan alur belajar yang sangat mudah diikuti, efisien secara waktu, dan memiliki instruksi yang sederhana agar masalah buku paket yang rumit dapat teratasi. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus mengarahkan siswa kelas III untuk tidak sekadar menghafal, tetapi juga mampu merefleksikan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila secara nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui bahan ajar yang fungsional. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengembangkan LKPD berbasis *deep learning* yang tidak hanya valid dan efektif, tetapi juga unggul dalam hal kepraktisan agar mampu membantu peserta didik memahami materi Pendidikan Pancasila secara mendalam sekaligus mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan LKPD Berbasis Pendekatan *Deep Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas III UPTD SDN

Banyuajuh 2”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kevalidan LKPD berbasis pendekatan *Deep Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas III di UPTD SDN Banyuajuh 2?
2. Bagaimana tingkat keefektifan LKPD berbasis pendekatan *Deep Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas III di UPTD SDN Banyuajuh 2?
3. Bagaimana tingkat kepraktisan LKPD berbasis pendekatan *Deep Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas III di UPTD SDN Banyuajuh 2?

1.3 Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka terdapat beberapa tujuan penelitian pengembangan yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat kevalidan LKPD berbasis pendekatan *Deep Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas III UPTD SDN Banyuajuh 2.
2. Untuk mengetahui tingkat keefektifan LKPD berbasis pendekatan *Deep Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas III UPTD SDN Banyuajuh 2.
3. Untuk mengetahui tingkat kepraktisan LKPD berbasis pendekatan *Deep Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas III UPTD SDN Banyuajuh 2.

1.4 Spesifikasi Produk yang diharapkan

Berdasarkan spesifikasi produk pada penelitian pengembangan yaitu:

1. Produk yang dikembangkan berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis pendekatan *deep learning* yang dirancang untuk membantu peserta didik kelas III Sekolah Dasar memahami materi Pendidikan Pancasila secara bermakna melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.
2. LKPD disusun secara sistematis dan kontekstual, dilengkapi langkah-langkah pembelajaran berbasis *Deep Learning* yang mendorong peserta didik aktif dalam pembelajaran.
3. LKPD memuat komponen pembelajaran yang lengkap, meliputi petunjuk penggunaan, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi singkat, soal latihan, dan kegiatan refleksi sehingga memudahkan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.
4. Bahasa yang digunakan dalam LKPD adalah bahasa Indonesia yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik kelas III SD sehingga mudah dipahami dan digunakan secara mandiri.
5. Soal latihan dan tugas dalam LKPD disusun selaras dengan tujuan pembelajaran untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik secara optimal serta meningkatkan pemahaman materi.
6. LKPD dirancang agar dapat digunakan secara fleksibel, baik secara individu maupun kelompok, sehingga mendukung pembelajaran kolaboratif dan memudahkan penerapannya di kelas
7. LKPD didesain dengan tampilan menarik melalui penggunaan warna, ilustrasi, dan tata letak yang rapi serta tidak monoton.

8. LKPD dicetak pada kertas berukuran A4 dengan bahan yang cukup kuat agar tahan digunakan berulang kali, sehingga praktis dan efisien dalam penggunaannya.

1.5 Batasan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka terdapat beberapa tujuan penelitian pengembangan yaitu:

1. LKPD yang dikembangkan hanya difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk kelas III SD, sehingga tidak mencakup mata pelajaran lain.
2. Pengembangan LKPD ini terbatas pada satu kelas di satu sekolah sebagai lokasi uji coba, sehingga hasilnya tidak digeneralisasikan untuk semua sekolah dasar.
3. Penelitian ini hanya menekankan pada pengembangan LKPD untuk mendukung proses pembelajaran, tidak mencakup media pembelajaran lain maupun metode evaluasi di luar *Deep Learning*.
4. Tahap uji coba produk hanya dilakukan dalam lingkup terbatas untuk melihat kelayakan, kepraktisan, dan respon peserta didik terhadap LKPD yang dikembangkan.

1.6 Pentingnya Penelitian Pengembangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Adapun yang diharapkan, yaitu:

1. Mengatasi Kesenjangan : Penelitian ini mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan dengan menghadirkan produk yang relevan dan aplikatif.
2. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran : Produk hasil penelitian pengembangan

dapat membantu meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih optimal bagi peserta didik.

3. Relevansi dengan Kebutuhan Nyata : Penelitian pengembangan berangkat dari masalah nyata di lapangan, sehingga produk yang dihasilkan memiliki relevansi tinggi untuk memecahkan persoalan aktual yang dihadapi guru maupun siswa.
4. Memberi Dampak Lebih Luas : Hasil penelitian pengembangan tidak hanya menyelesaikan masalah dalam konteks tertentu, tetapi juga dapat menjadi rujukan atau model bagi pemecahan masalah serupa di konteks yang lebih luas.

1.7 Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran, beberapa istilah penting dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Penelitian Pengembangan : Penelitian pengembangan adalah jenis penelitian yang bertujuan menghasilkan produk pendidikan tertentu serta menguji kelayakan dan keefektifannya. Dalam penelitian ini, pengembangan dilakukan menggunakan model 4D.
2. LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) : LKPD adalah perangkat pembelajaran berupa lembar kerja yang berisi tugas atau aktivitas terstruktur, dirancang untuk membimbing peserta didik dalam proses belajar sehingga mereka dapat menemukan konsep dan meningkatkan keterampilan secara mandiri maupun kelompok.
3. *Deep Learning* : *Deep learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep dan penguasaan kompetensi secara mendalam

dalam cakupan materi yang lebih sempit

4. Pendidikan Pancasila : Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran di sekolah dasar yang bertujuan menanamkan nilai, sikap, dan perilaku sesuai dengan Pancasila agar peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.